

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan seks merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan reproduksi, privasi, dan perlindungan diri. Menurut (Adhani dalam Suhsni & Ismet, 2021), pendidikan seks adalah proses pemberian informasi dan pembentukan keyakinan mengenai seksualitas, meliputi identitas seksual, anatomi organ seksual, kesehatan reproduksi, serta hubungan emosional. Pendidikan ini mencakup upaya pengajaran, penyadaran, dan penyampaian informasi mengenai isu-isu seksual, seperti pemahaman fungsi organ reproduksi, yang diintegrasikan dengan penanaman nilai moral, etika, komitmen, dan ajaran agama, sehingga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan organ reproduksi (Hapsari & Hafidah, 2021).

Pendidikan seks seharusnya sudah diberikan sejak dini dikarenakan karakter dasar manusia dibangun pada usia dini (Gustiawati, 2015). Pendidikan seks kepada anak sama pentingnya dengan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak seperti moral agama, kognitif, sosial emosional, serta fisik motorik mereka (Faizah & Latipah, 2021). Pendidikan seks bagi anak usia dini tidak dimaksudkan untuk mengajarkan hubungan seksual, melainkan memberikan arahan terkait perilaku yang sesuai pada fase perkembangan seksual anak. Hal ini meliputi pengenalan fungsi tubuh, cara menjaga dan merawat tubuh, pemahaman mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, serta pembiasaan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial, berlandaskan pada nilai dan aturan yang ada di masyarakat (Marlina et al., 2018). Selaras dengan pernyataan (Emmanuel Haryono et al., 2018), konsep seksualitas pada anak usia dini tentunya sangat berbeda dengan orang dewasa. Pada anak, fokus pendidikan seks lebih diarahkan pada pengenalan diri, pembentukan pandangan positif tentang bagian tubuh yang bersifat privat, pemahaman siapa yang berhak

menyentuhnya, serta pengetahuan mengenai batasan aurat laki-laki dan perempuan, termasuk cara menjaganya.

Umumnya, pendidikan seks seringkali diidentikkan dengan usia remaja atau dewasa. Akan tetapi, fakta membuktikan bahwa Pendidikan seks yang mulai dikenalkan sejak dini memberikan dampak yang lebih signifikan dalam membangun kesadaran terkait pentingnya menjaga tubuh dan memahami konsep privasi. Hal demikian akan menjadi tahap awal dalam mencegah berbagai macam pelecehan seksual yang seringkali terjadi karena kurangnya pengetahuan terkait pendidikan seks. Tidak diberikannya pendidikan seks dari mulai dini, besar kemungkinan akan mengakibatkan tingginya perilaku kekerasan seksual pada anak yang bahkan bisa jadi dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga (Yusuf, 2020). Minimnya pemahaman anak terkait pendidikan seks dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai risiko, seperti pelecehan seksual, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi, serta kurangnya kemampuan untuk menjaga batas interaksi dengan orang lain.

Pendidikan seks seharusnya dikenalkan secara bertahap pada anak usia dini, dengan penyesuaian terhadap tingkat pemahaman dan tahapan usia mereka. Misalnya, pada rentang usia 1–5 tahun, pendidikan seks sudah dapat mulai diberikan (Oktarina dalam Ismiulya et al., 2022). Selaras dengan pendapat (Ismiulya et al., 2022), edukasi seks perlu dikenalkan sedini mungkin karena pada usia 3–4 tahun anak mulai memahami anggota tubuhnya, termasuk mengenal organ tubuh bagian dalam. Pada usia 4–6 tahun, perkembangan kognitif anak semakin matang sehingga kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan meningkat. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar mengenai seksualitas, seperti cara kerja tubuh, perbedaan anatomi laki-laki dan perempuan, serta alasan mengapa terdapat batasan sentuhan antar lawan jenis. Pada usia ini pula pendidikan seks dapat disampaikan bersamaan dengan pendidikan moral, misalnya setelah anak memahami fungsi tubuh dan organ reproduksi, mereka juga perlu diajarkan untuk tidak memperlihatkan auratnya (Kasmini et al., 2016).

Tidak semua sekolah terkhusus Taman Kanak-Kanak (TK) menerapkan pendidikan seksual di sekolahnya. Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa guru TK di Kota Tasikmalaya, didapatkan informasi bahwa pemberian edukasi seks pada anak memang tidak terlalu difokuskan, hanya melalui metode ceramah saja dan tidak menggunakan media spesifik dalam memfasilitasi pengenalan seks untuk anak di TK tersebut. Salah satu guru di TKA Al Fathonah mengatakan bahwa di TK tersebut belum pernah sama sekali memakai media untuk mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini. Pengenalan seks hanya dilakukan dengan metode bernyanyi dengan memuat pengenalan bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh. Metode tersebut juga tidak sering dilakukan, hanya jika ketika ingat saja. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada salah satu guru kelompok B di RA Al Istiqomah, didapatkan hasil bahwa dalam pemberian edukasi seks pada anak-anak memang sudah terbiasa dilakukan, seperti ketika akan melakukan kegiatan *toilet training* tentang bagaimana cara buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) yang baik dan benar. Dalam mengenalkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh memang belum dikenalkan pada anak serta tidak menggunakan media khusus dalam pembelajaran tersebut. Terakhir, wawancara dilakukan kepada salah satu guru di RA Ar Rohmah, pemberian edukasi seks pada anak belum dilakukan secara intens, hanya sesekali saja melakukan penyampaian informasi terkait edukasi seks dengan metode ceramah serta tidak ada penggunaan media khusus.

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa memang dari pernyataan beberapa guru di beberapa sekolah menyatakan bahwa pemberian edukasi seks terkesan jarang dilakukan, serta tidak adanya fasilitas seperti media yang mendukung untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Padahal, media pembelajaran tentunya sangat menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterbatasan frekuensi dan metode pemberian Pendidikan seks pada anak usia dini dapat berdampak pada rendahnya pemahaman anak terkait fungsi tubuh, batasan privasi, serta perilaku aman dalam berinteraksi. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi media pembelajaran yang mampu mengemas

materi Pendidikan seks secara sederhana, menyenangkan, dan mudah dipahami, tanpa mengurangi esensi pesan yang akan disampaikan.

Proses pemberian pendidikan seks pada anak pastinya akan lebih mudah jika menggunakan berbagai macam media yang menarik. Media pembelajaran berperan penting dalam kegiatan belajar anak di Taman Kanak-Kanak, karena mampu membantu mereka memahami materi, menumbuhkan perhatian, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan sesuai dengan materi yang disampaikan guru di kelas (Yuniarni, 2021). Hal ini selaras dengan pendapat Anindya dalam bahwa media pembelajaran merupakan bagian pendukung dalam (Lesmana et al., 2024), tujuan pembelajaran. Media yang dapat digunakan untuk pemberian edukasi seks pada anak agar dapat menunjukkan ketertarikan pada saat pembelajaran salah satunya yaitu dengan media *busy book*. Media *busy book* yang dirancang secara interaktif sehingga memungkinkan anak-anak dapat mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan visual dan kinestetik. Penggunaan media ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman anak tentang edukasi seks dengan cara yang menyenangkan. *Busy book* merupakan media pembelajaran yang bisa menjadikan anak sibuk dengan aktivitas yang terdapat di dalamnya dan bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Oktalistina, 2021).

Terdapat beberapa alasan mengenai pentingnya penelitian dan pengembangan ini, diantaranya yaitu kurangnya pemberian edukasi seks pada anak serta tidak adanya media menarik dan inovatif yang digunakan dalam kegiatan pemberian edukasi seks pada anak usia dini di sekolah. Dengan begitu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan media *busy book* untuk memfasilitasi pengenalan edukasi seks anak usia dini. Dengan mengintegrasikan elemen visual, kinestetik dan taktil, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan. Selain itu, media ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam proses pengenalan edukasi seks.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil analisis masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah secara umum penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini?”. Selengkapnya rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa permasalahan dan kebutuhan dalam pengembangan media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini?
2. Bagaimana perancangan dan pengembangan media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini?
3. Bagaimana hasil uji coba media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini?
4. Bagaimana refleksi *design principle* media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, tujuan penelitian secara umum yaitu mengembangkan media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia dini. Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan data proses dan hasil identifikasi analisis masalah serta dasar kebutuhan penggunaan media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini
2. Mendeskripsikan gambaran proses perancangan dan hasil perancangan media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini
3. Mendeskripsikan hasil uji coba media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini
4. Memperoleh produk dari proses dan hasil refleksi pengembangan media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki fokus serupa, serta berkontribusi dalam pengembangan kajian terkait penggunaan media *busy book* sebagai sarana mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi guru partisipan penelitian

Memfasilitasi guru untuk merancang pembelajaran edukasi seks pada anak melalui media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia dini.

### b. Bagi peserta didik partisipan penelitian

Memfasilitasi pengetahuan anak mengenai pendidikan seks melalui media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia dini yang diimplementasikan oleh guru, sehingga peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.

### c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan dalam mengembangkan media *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia dini.